

**PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL) UNTUK
PENGUATAN KARAKTER KEMANDIRIAN**

Andy Ariyanto¹, Sutama², Markhamah³

q200210056@student.ums.ac.id¹, sutama@ums.ac.id², Mar274@ums.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik. Tujuan PJBL adalah: (1) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, (2) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek, (3) membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa, (4) mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/bahan/alat untuk menyelesaikan tugas/proyek, dan (5) meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PJBL yang bersifat kelompok. Dengan demikian PJBL cocok digunakan untuk tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan karakter kemandirian. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan *Project Based Learning* menunjukkan adanya peningkatan karakter mandiri, sehingga perlu dikembangkan lagi penelitian untuk menerapkan model pembelajaran PJBL untuk materi yang berbeda yang disesuaikan dengan karakteristik PJBL

Kata Kunci : Pembelajaran *Project Based Learning*, Karakter, kemandirian

ABSTRACT

Project based learning learning model can increase the character values of students. The objectives of PjBL are: (1) acquiring new knowledge and skills in learning, (2) improving students' ability in solving project problems, (3) making students more active in solving complex project problems with tangible products in the form of goods or services, (4) develop and improve students' skills in managing resources/materials/tools to complete tasks/projects, and (5) improve student collaboration, especially in group PjBL. Thus PjBL is suitable for use for the purpose of this research, namely increasing the character of independence. Based on the results of previous studies, it can be concluded that the implementation of Project Based Learning shows an increase in independent character, so it is necessary to develop further research to apply PjBL learning models to different materials that are adapted to the characteristics of PjBL.

Keywords: *Project Based learning, character, independence*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi ialah pisau bermata dua jika dimanfaatkan dengan baik akan sangat membantu dalam perkembangan dunia pendidikan siswa. Pendidikan tinggi adalah salah satu bagian dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk pembentukan karakter siswa. Karakter yang dimaksud agar menjadi calon pemimpin masa depan yang handal, demokratis, tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa (Setiono, Yuliantini and Dadi, 2020).

Pendidikan Tinggi juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkelanjutan. Salah satunya dapat dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ialah salah satu alternatif dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sejak diperkenalkan oleh Thomas Linckona tahun 1900-an, hingga kini pendidikan karakter masih menjadi topik hangat untuk didiskusikan dan dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan baik pada lembaga pendidikan formal maupun informal. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan etika dan tanggung jawab melalui implementasi model pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai universal (Berkowitz, M.W. & Bier, 2015).

Pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membangun peradaban (Fatonah, Siti & Prasetyo, 2014). Salah satu aspek pembelajaran yang perlu diajarkan kepada peserta didik adalah sains. Hakikat sains yaitu cara berpikir (*a way of thinking*), cara penyelidikan (*a way of investigating*), dan sekumpulan pengetahuan (*a body of knowledge*) (Collette, A.T. & Chiappetta, 2014). Didalam pembelajaran sains di sekolah diperlukan aktivitas yang mampu membangun pengetahuan dalam benak peserta didik (Fatonah & Prasetyo, 2014). Suatu pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal apabila memperhatikan beberapa faktor yang merupakan dasar mengajar, salah satunya dengan menguasai beberapa metode dan teknik-teknik mengajar (Lukitaningsih, 2018).

Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Guru menentukan penggunaan metode tertentu yang sesuai dengan sifat dan kondisi bahan yang diajarkan dan tingkat perkembangan (kematangan anak). Satu hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar ialah harus selalu bervariasi tidak monoton sehingga pembelajaran di kelas menjadi efektif, sukses, serta memuaskan bagi peserta didik maupun guru. Hal ini dikarenakan mengajar bukan sekedar memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, tetapi mengajar adalah memimpin, membimbing, dan mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan

kebenaran (pengetahuan), membentuk sikap dan kebiasaan belajar dan bekerja dengan baik. Tujuannya untuk dapat belajar secara mandiri. Jadi mengajar adalah pembentukan (forming) sesuai dengan kodrat anak dan lingkungan anak.

Tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kualitas manusia Indonesia di setiap satuan pendidikan. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter pada peserta didik. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tetapi berkarakter. Tujuan adanya pendidikan karakter yaitu sebagai fasilitas penguatan dan pengembangan nilai tertentu sehingga terealisasikan pada tingkah laku anak pada saat proses pembelajaran. Pendidikan karakter digunakan untuk mengoreksi tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan nilai (*value*) yang dikembangkan di sekolah. Penguatan nilai karakter adalah salah satu upaya untuk mewujudkan generasi yang memiliki akhlak mulia dan dapat bertanggungjawab. Karakter kuat akan mendapatkan dampak yang positif bagi siswa dalam proses di sekolah. Pentingnya dilakukan penguatan nilai karakter secara langsung membentuk nilai yang positif pada diri siswa. Pembelajaran yang kondusif dapat didukung dengan adanya lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman dan mandiri (Ningrum, 2021).

Meskipun karakter sudah ada dari dahulu hingga saat ini namun keberadaan dan relevansinya belum maksimal. Oleh karena itu, untuk menjadi orang yang berakhlak mulia perlu penguatan karakter. Terdapat 18 aspek karakter yang dijadikan sebagai karakter kebangsaan. Salah satunya aspek kemandirian. Orang selalu berkembang dari waktu ke waktu dan anak secara bertahap akan melepaskan ketergantungan pada orang tua/orang sekitar dan mulai melakukannya secara mandiri.

Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri (Fatimah, 2016). Dengan kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan mantap. Kemandirian adalah bagian dari karakter yang terkait dengan diri sendiri. Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak dapat dengan mudah mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan sesuatu (Asmani, 2014).

Kemandirian dalam belajar adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, tingkat kemandirian seseorang dapat berdampak pada hasil belajarnya disekolah mengingat kemandirian merupakan sikap pribadi yang dimiliki oleh setiap siswa. Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu hal

yang berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain, begitu pun dalam kemandirian belajar seorang siswa merupakan suatu aktivitas sadar dalam belajar tanpa adanya tekanan atau desakan dari lingkungan sekitar untuk merealisasikan pertanggung jawaban diri sebagai pelajar dalam menghadapi kesukaran (Yanti, S., & Surya, 2017)).

Kemandirian adalah sikap siswa dalam merealisasikan hasrat dan keinginan sehingga siswa tidak menggantungkan diri kepada orang lain serta mampu melaksanakan belajar secara mandiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik dan mampu jika belajar secara sendiri (Rachmayani, 2014). Adapun indikator kemandirian belajar antara lain seperti memiliki rasa tanggung jawab, tidak tergantung atau bergantung terhadap orang lain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan memiliki sikap percaya diri (Murni, 2013).

Sesuai dengan indikator menyebutkan siswa yang memiliki kemandirian belajar akan memiliki sikap percaya diri dan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan belajar. Contoh sikap percaya diri siswa misalnya saat mengerjakan soal atau tugas yang diberikan oleh guru siswa tidak mencontoh atau melihat pekerjaan orang lain walaupun tugas yang diberikan sulit untuk dikerjakan, siswa akan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan soal tersebut dengan mencari sumber belajar yang lain seperti buku dan bisa juga bertanya langsung kepada guru pada saat pembelajaran. Tanggung jawab yang dimaksud dalam pembelajaran yakni siswa mampu menjelaskan bagaimana tata cara langkah pengerjaan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Proses pembelajaran matematika dikelas hendaknya mampu menciptakan kepercayaan diri dan memotivasi siswa untuk menyampaikan pemikirannya kepada teman, guru atau terhadap orang lain karena hal ini dapat terjadi jika pengajaran dikelas menanamkan sikap menghargai kontribusi siswa (Izzati, 2013).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Guru adalah mengintegrasikan pendidikan karakter pada siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL). Pembelajaran PJBL merupakan model belajar menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan mahasiswa dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengerjakan proyek yang berguna dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan (Abdullah, 2013). Penerapan model

pembelajaran *PJBL* telah dilakukan oleh Dadi (2016) pada pembelajaran konsep dasar IPS II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan konsep dasar IPS II di PGSD FKIP Universitas Bengkulu (Setiono, Yuliantini and Dadi, 2020).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian (Setiono, Yuliantini and Dadi, 2020) menyatakan adanya peningkatan pada nilai-nilai karakter pada aspek bersahabat, kritis, kreatif, rasa ingin tahu, teliti dan peduli lingkungan. Simpulan dalam penelitian ini, model pembelajaran PJBL dapat meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik. Hasil penelitian (Joedanarni, 2019) menunjukkan penerapan PJBL berupa peta konsep dapat meningkatkan pembentukan karakter yakni dari 64,71% menjadi 88,23% dan meningkatkan prestasi belajar siswa dari 73,53% menjadi 88,23%. Temuan dari penelitian Lukitaningsih (2018) bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan pembentukan karakter dari 68,97% menjadi 89,66%, serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dari 58,62% menjadi 86,21%.

Suciati dkk. (2014:12) menyebutkan bahwa tujuan PjBL: (1) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, (2) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek, (3) membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa, (4) mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/bahan/alat untuk menyelesaikan tugas/proyek, dan (5) meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PjBL yang bersifat kelompok. Dengan demikian, Apakah Model Pembelajaran PjBL dapat meningkatkan karakter kemandirian pada siswa kelas 4 di SD N Pabelan 03 ?

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2019:18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Penelitian dilakukan di SDN Pabelan 03 pada siswa kelas 4. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket sikap, dan wawancara. Instrumen penelitian berupa lembar observasi digunakan untuk mengukur perkembangan karakter peserta didik secara langsung melalui pengamatan oleh observer,

instrumen angket sikap digunakan untuk meminta respon peserta didik terhadap sikap yang dimilikinya, sedangkan instrumen wawancara digunakan untuk mengetahui respon peserta didik setelah diterapkan pembelajaran model *Project-based learning*.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan selama proses perkuliahan berlangsung yang akan digunakan untuk mendukung tahap refleksi guna perbaikan pelaksanaan pembelajaran di siklus berikutnya, juga untuk melihat sejauh mana keberhasilan tindakan yang telah dilakukan sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan diakhiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian wawancara guru dan siswa kelas 4 SDN Pabelan 03 didapatkan;

Hasil wawancara dengan guru wali kelas 4 Ibu Ayu Lami mengatakan “*Adanya PjBL dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang baik dan mempunyai kemandirian yang baik pula*”.

Hasil wawancara dengan Guru Mapel di kelas 4 yaitu Bapak Rohman Setyoko didapatkan bahwa *Kelebihan PjBL yaitu anak antusias untuk memahami materi pelajaran, anak dapat leluasa untuk berpendapat, guru lebih mudah dalam menyampaikan materi dan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP. Adanya PjBL anak menjadi lebih mandiri dalam mengikuti pembelajaran. Anak jadi lebih antusias dalam belajar.*

Hasil wawancara dengan murid kelas 4 didapatkan “*Saya senang dan lebih mudah dalam memahami materi, saya lebih mudah dalam menerima apa yang guru ajarkan*”.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa adanya pembelajaran PjBL meningkatkan karakter kemandirian anak. Hal ini disimpulkan bahwa Pembelajaran project Based Learning dapat meningkatkan karakter kemandirian anak.

2. PEMBAHASAN

a. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) dilaksanakan dengan memberikan tugas proyek kepada peserta didik. Tujuannya untuk mengembangkan

perangkat pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Thomas (2010) menyatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan proyek.

PjBL menurut *Buck Institute For Education* (BIE) dalam Trianto (2014) adalah pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran baik dalam memecahkan suatu permasalahan dan memberikan peluang bagi siswa agar lebih mengekspresikan kreatifitas siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa. Hasil belajar menurut (Susanto, 2013) adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, baik perubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan taksonomi Bloom hasil belajar lebih memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Suyono, 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan mendapat pengalaman dari kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.

Melalui model pembelajaran PjBL siswa dapat meningkatkan kreatifitas dalam berkarya. Produk kerajinan yang dihasilkan sangatlah memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Memberi peluang bagi siswa dalam menciptakan jiwa *entrepreneur* (wirausaha). Model pembelajaran PjBL adalah model pembelajaran yang membutuhkan keterampilan dengan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*). Hal ini sejalan menurut (Saefudin, 2014) menyatakan bahwa PjBL memberikan kesempatan pembelajar untuk meneliti, merencanakan, mendesain dan refleksi terhadap pembuatan proyek teknologi.

Selain itu (Tirtiana, 2013) mengemukakan bahwa model PjBL dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa SMK 2 Blora. (Wusqo, 2014) berpikir kreatif dalam suatu PjBL tidak hanya membutuhkan perubahan metode mengajar dan suasana pembelajaran, tetapi juga harus mengadopsi metode asesmen baru seperti portofolio yang berdasarkan aktivitas mahasiswa. Portofolio akan merefleksikan apa yang sudah dipelajari oleh mahasiswa bagaimana cara mengajukan pertanyaan, menganalisis, mensintesis, mengatasi masalah dengan cara membuat ide baru, dan kemudian mendesain dan membuat suatu produk inovatif yang baru. Portofolio juga menampilkan bagaimana mahasiswa berinteraksi secara intelektual, emosional dan social dengan rekan kerjanya

Pada model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan proyek yang diberikan guru. Pada penelitian ini guru

ingin mengembangkan PJBL yang berupa Peta Konsep yakni guru memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk membuat petak konsep sendiri dan guru memberikan keleluasaan pada siswa untuk kreatif dan inovatif dengan berpikir ilmiah menghasilkan karya sehingga mudah untuk dipelajari. Guru melihat keefektifan siswa secara mandiri dan membuat karya seluas-luasnya sesuai kreatifitas siswa sehingga tidak ribut sendiri atau membuat ulah di Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) melainkan siswa berusaha untuk menyelesaikan proyek dengan rasa ingin tahu yang besar karena diberi kesempatan melengkapi dari internet.

Siswa praktis aktif dan konsentrasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal penting yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar ialah tidak monoton melainkan bervariasi sehingga pembelajaran di kelas menjadi efektif, serta memuaskan bagi anak didik maupun bagi guru itu sendiri. Mengajar bukan sekedar memindahkan pengetahuan dari otak guru ke otak murid tetapi mengajar adalah memimpin, membimbing, dan mengarahkan anak untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus terbentuk sikap dan kebiasaan belajar dan bekerja yang baik untuk dapat belajar secara berdiri sendiri tanpa bantuan. Jadi mengajar adalah pembentukan sesuai dengan kodrat anak dan lingkungan anak.

Menerapkan PJBL menunjukkan bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali ilmu melalui internet, majalah/surat kabar dan dapat melalui buku-buku referensi, selanjutnya secara berkelompok berdiskusi membuat peta konsep secara mandiri saling melengkapi pengetahuan yang belum diketahui siswa. Disini peran guru memfasilitasi siswa untuk berkembang bersama. Selama proses pembelajaran PBJL sedapat mungkin guru kritis sehingga tidak terjadi banyak kesalahan dan mengingatkan siswa cara menyampaikan pendapat jika tidak sesuai dengan kehendak siswa yakni selalu mengacungkan tangan dan belajar berbicara lambat dan lembut sehingga kesannya sopan.

Kelebihan energi yang dimiliki siswa pada saat KBM dapat dipilih strategi PJBL yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Strategi yang digunakan bervariasi sesuai konten materi untuk mengaktifkan siswa sehingga siswa memiliki keinginan-tahuan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Penerapan strategi dari Kurikulum 2013 sangat tepat sehingga akan menghasilkan generasi yang kreatif dan inovatif untuk mempersiapkan Generasi Emas.

Kelebihan PJBL adalah (1) memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, (2) melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada

akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain, (3) peserta didik menjadi terdorong lebih aktif beraktivitas dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kinerja ilmiah peserta didik, (4) guru berperan sebagai fasilitator dan evaluator (5) proses dan produk hasil kinerja peserta didik meliputi *outcome* yang mampu ditampilkan dari hasil proyek yang dikerjakan peserta didik.

b. Penguatan Karakter Kemandirian

Mandiri termasuk dalam 9 pilar karakter yang dipelopori oleh Megawangi. Sedangkan dalam pendidikan karakter bangsa, mandiri merupakan salah satu dari 18 nilai karakter dalam pendidikan karakter bangsa. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Wibowo, 2012). Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu demi dirinya sendiri (Montessori, 2008). Manusia meraih kemandiriannya dengan melakukan upaya agar mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan dari siapapun sehingga kemandirian bagi anak harus diraih secara langsung. Orang dewasa yang terus menerus memberikan bantuan justru menjadi penghambat (Setiani, 2014).

Karakter yang kuat adalah sesuatu yang sangat penting yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Dalam Pendidikan karakter menekankan pentingnya 3 komponen yang baik yaitu (*components of good character*) dalam hal ini tentang pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*) menurut Muslich Masnur (dalam Citra, 2012). Pendidikan karakter dapat dikatakan dengan Pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan Tindakan. Hal demikian juga diungkapkan oleh Lickona Thomas yang menyatakan tanpa adanya ketiga aspek tersebut Pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif (Citra, 2016).

Karakter mandiri yaitu sikap atau perilaku seseorang yang tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Karakter mandiri ini dapat diterapkan kepada anak sejak usia dini sehingga ketika anak tersebut tumbuh dewasa, karakter mandiri sudah terbentuk dalam dirinya. Pendidikan karakter mandiri adalah Pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar pada orang

lain. Menurut (Gultom, 2014) pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, agar nilai-nilai karakter terinternalisasi secara mendalam, karena pada masa pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar merupakan periode emas untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Selain itu pendidikan karakter juga harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan bersinergi antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian diharapkan tujuan dari pendidikan karakter dapat tercapai dengan baik.

Penguatan karakter kemandirian dilakukan Guru dalam memberikan pertanyaan agar siswa tidak bergantung pada orang lain dan mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Siswa diharapkan mampu mengerjakan tugas (PR) itu sendiri tanpa meminta bantuan orang lain atau melihat pekerjaan temannya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Tresnaningsih, 2013) menunjukkan bahwa kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Guru Sekolah Dasar adalah mengintegrasikan pendidikan karakter. Salah satu pembelajaran yang mengembangkan kompetensi profesional. Setidaknya ada tujuan yang dapat dicapai dalam hal ini, pertama mengajarkan perilaku berkarakter. Kedua, membekali siswa dalam pengetahuan, pemahaman dan aplikasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran di kelas. (Santoso, 2013) menyatakan bahwa masalah pendidikan karakter di sekolah adalah kurang adanya sosialisasi dan pelatihan aplikabel juga tidak tersedianya. Pembelajaran diberikan kepada siswa. Dalam pembelajaran hendaknya diberi bekal yang memadai. Salah satu materi yang diberikan kepada siswa adalah latihan membuat RPP untuk di SD.

(Sudrajat, 2013) mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran perlu dikembangkan sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan secara eksplisit dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu pengintegrasian dapat dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan sampai dengan kegiatan evaluasi pembelajaran (Gufon, 2013). Jika ini dilakukan maka pendidikan karakter akan menjadi utuh dan tidak menjadi ilmu baru yang diajarkan secara terpisah.

c. PJBL untuk Peningkatan Karakter kemandirian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Joedanarni, 2019) menunjukkan bahwa Penerapan *Project Based Learning* dapat meningkatkan implementasi penguatan karakter. Penerapan *Project Based Learning* dengan Peta Konsep materi Perkembangbiakan pada Tumbuhan dalam penelitian ini terbukti dapat mengimplementasikan penguatan karakter sehingga siswa dapat leluasa berinovasi maka disarankan agar siswa serius sehingga lebih teliti dalam menerapkannya.

Hasil penelitian (Setiono, Yuliantini and Dadi, 2020) menunjukkan bahwa nilai karakter peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata skor perolehan nilai karakter pada siklus I sebesar 61,27% dan di siklus II sebesar 88,51%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik integrated tema lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran *PjBL* mampu meningkatkan nilai-nilai karakter.

(Puspasari, 2018) menyebutkan *project Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa dalam kelompok untuk membuat alat peraga dengan hasil pemikiran sendiri maupun dari alat peraga yang sudah ada. Hasil penelitian ini didukung dengan Wijaya (2018) tentang penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Karanganyar tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian (Savitri and Dewi, 2021) menerapkan model pembelajaran inkuiri berbasis proyek atau *project besed learning* pada pelajaran fisika dimana dalam penerapannya dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Serta penelitian (Putra, 2016) kemandirian belajar mahasiswa yang memperoleh pembelajaran *Project Based Learning* lebih baik dari pada menggunakan metode ekspositori selain itu pembelajaran Project juga mendapatkan respon yang baik dari mahasiswa.

(Munawaroh, 2016) menunjukkan bahwa penerapan model *Project based learning* lebih mampu membangun empat pilar pembelajaran (*learning to know, learning to do, learning to live together and, learning to be*) dari pada model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan penelitian yang pernah dilaksanakan dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Project based learning* (PJBL) dapat digunakan sebagai upaya untuk melatih kemandirian belajar siswa. Pembelajaran PJBL dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan guru berperan sebagai pengawas atau

memonitor siswa dan hasil proyek yang telah dibuat dapat digunakan sebagai bukti otentik yang dapat diukur oleh guru dalam pembelajarannya (Hutasuhut, 2016)

Pembelajaran *Project Based Learning* menekankan pada tiga pilar, yaitu kontekstual, kolaboratif dan otonomi pembelajar. Otonomi pembelajar mengisyaratkan pada konsep belajar mandiri yang dalam penelitian ini ditekankan pada kemandirian mendesain proyek, yaitu merancang suatu alat peraga matematika yang akan dibuat. Selanjutnya, kolaboratif ditekankan pada kerja sama yang sinergis antar anggota kelompok dalam mencapai tujuan, yaitu membuat alat peraga sesuai rancangan yang telah disepakati oleh satu kelompok. Pada penelitian ini, pembelajaran kontekstual dilakukan mahasiswa dengan belajar tentang alat peraga melalui melihat, mengamati, mencoba serta memberikan penilaian terhadap alat peraga yang telah dipelajarinya

PJBL adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan suatu proyek atau kegiatan yang digunakan sebagai sarana untuk melibatkan siswa dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan melalui proses penemuan yang disertai dengan serangkaian pertanyaan yang tersusun pada sebuah proyek untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Model PJBL menekankan pada aktivitas belajar mentransfer pengetahuan dengan kegiatan bertanya, pengamatan, penyelidikan dan eksperimen, nalar demi mendapatkan informasi atau data (Mahendra, 2017).

Project Based Learning menurut Nursalam dan Efendi dalam (Darmawan, 2018) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran *Project Based Learning* peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas yang biasa dikenal dengan proyek. Model pembelajaran berbasis proyek dalam Abidin dalam (Nurzaman, 2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berbasis proyek ini sebenarnya bukanlah model baru dalam pembelajaran. Walaupun MPBP dapat dikatakan sebagai model lama, model ini masih banyak digunakan dan terus dikembangkan karena dinilai memiliki keunggulan tertentu dibanding dengan model pembelajaran lain. Salah satu keunggulan tersebut adalah bahwa MPBP dinilai merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berfikir, keterampilan membuat keputusan kemampuan berkeaktifitas, kemampuan

memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para siswa.

Boss dan Kraus dalam (Suryani, 2016) mendefinisikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai berikut: Sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat open-ended dan mengaplikasi pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu. Model pembelajaran ini lebih jauh dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk mengembangkan percaya diri, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan membiasakan siswa menggunakan kemampuan berpikir tinggi. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning* adalah proses pembelajaran secara langsung melibatkan peserta didik untuk menghasilkan suatu proyek. Dalam pelaksanaannya peserta didik diberikan peluang untuk memecahkan masalah seluasluasnya untuk membuat keputusan dalam memilih topik masalah, melakukan penelitian, dan menyelesaikan proyeknya.

Langkah-langkah *Project Based Learning Laboy-Rush* dalam (Miyarso, 2019)) adalah sebagai berikut: (1) Refleksi, membawa peserta didik ke dalam sebuah masalah dan memberikan motivasi untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah tersebut. (2) Penelitian, peserta didik melakukan penelitian, menggali informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk menembangkan konseptual. (3) Penemuan, peserta didik telah menemukan model yang sesuai untuk pelaksanaan sebuah proyek untuk merancang dan mendesain. (4) Penerapan, peserta didik menerapkan model yang telah dirancang. Pada tahap ini siswa menguji sebuah model yang telah dirancang guna untuk menjawab sebuah masalah dengan menghubungkan antar disiplin ilmu. (5) Mengkomunikasikan, peserta didik memaparkan dan mempresentasikan hasil yang mereka peroleh secara kolaboratif, menerima umpan balik yang berguna untuk perbaikan sebuah proyek yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Penerapan *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas 4 SD N Pabelan 03 menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* menunjukkan adanya peningkatan karakter mandiri, sehingga perlu dikembangkan lagi penelitian untuk

menerapkan model pembelajaran PjBL untuk materi yang berbeda yang disesuaikan dengan karakteristik PjBL

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (2013) 'Inovasi Pembelajaran. Cetakan.I. Jakarta: Bumi Aksara'.
- Asmani (2014) 'Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press'.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.. (2015) 'What Works In CharacterEducation: A ResearchDriven Guide for Educators, Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis'.
- Citra (2016) 'Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus.'
- Collette, A.T. & Chiappetta, E.L. (2014) 'Science Instruction in the Middle and Secondary Schools (3rd edition.) New York: Merrill.'
- Darmawan (2018) 'Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.'
- Fatimah (2016) 'Psikologi Perkembangan. Bandung: CV Pustaka Setia'.
- Fatonah, Siti & Prasetyo, Z. (2014) 'Pembelajaran Sains. Yogyakarta: Penerbit Ombak.'
- Gufron (2013) 'Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. UNY'.
- Gultom (2014) 'Pengembangan Bahan Ajar Inovatif Dan Interaktif Melalui Pendekatan Saintifik Pada Pengajaran Termokimia, Laporan Hasil Penelitian, FMIPA UNIMED'
- Hutasuhut (2016) 'Plus Minus Penggunaan Aplikasi-Aplikasi. Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. Halaman 1–11.'
- Izzati (2013) 'Hubungan antara adversity quotient dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Surabaya. Character : Jurnal Penelitian Psikologi, 1 (2).'
- Joedanarni (2019) 'Penerapan Project Based Learning (Pjbl) Berupa Peta Konsep Untuk Meningkatkan Karakter Dan Prestasi Belajar Biologi Siswa Smp', *Jurnal Pembelajaran Sains*, 1(2009), pp. 27–34.
- Lukitaningsih (2018) 'Penerapan Project Based Learning Pada Bioteknologi Untuk Meningkatkan Karakter Dan Prestasi Belajar Biologi Peserta Didik Smp', *Jurnal Pembelajaran Sains Volume 2 Nomor 1, Juni 2018* [Preprint].
- Mahendra (2017) 'Project Based Learning bermuatan Etnomatematika dalam
- Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, ISSN 2356- 3443, eISSN 2356-3451, Vol.9 No.2 (Juli 2022)**

- Pembelajar Matematika. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 106- 114.’
- Miyarso (2019) ‘Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (Stad) Pada Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI Ips 4 Sma N 1 Pengasih Tahun Ajaran 2012/2013’.
- Montessori (2008) ‘bsorbent Mind: Pikiran Yang Mudah Menyerap. Yogyakarta: Pustaka Pelaja’.
- Munawaroh (2016) ‘Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Konsep Diri untuk Peningkatan Kemampuan Literasi Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu’.
- Murni, E.N. dan R.P.K. (2013) “‘Optimalisasi Strategi Pembelajaran Siklus untuk Meningkatkan Kemandirian dan Prestasi Belajar Matematika”. Seminar Nasional Pendidikan Matematika, pp.82-88’.
- Ningrum (2021) ‘Analisis Penguatan Karakter Religius Dan Kemandirian Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Studi Kasus Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Tahun Pelajaran 2021/2022’, *Gastronomia ecuatoriana y turismo local.*, 1(69), pp. 5–24.
- Nurzaman (2016) ‘Penerapan Model Project Based Learning Tipe Role Playong untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Prestasi Belajar dalam Pelajaran IPS. Diakses dari: <http://repository.unpas.ac.id/12792/5/Bab%20II.pdf>’.
- Puspasari, R. (2018) ‘Implementasi project based learning untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa dalam pembuatan alat peraga matematika inovatif’, *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), pp. 10–22. doi:10.33654/math.v3i1.51.
- Putra (2016) ‘Kolerasi Kebudayaan dan Pendidikan. Yayasan Pustaka obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta: Yayasan Pustaka obor Indonesia’.
- Rachmayani (2014) ‘Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Unsika*. 2(1).’
- Saefudin (2014) ‘Pembelajaran Efektif. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya’.
- Santoso (2013) ‘Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, (Banten : Universitas Terbuka)’.
- Savitri, A.S. and Dewi, D.A. (2021) ‘Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika’, *V(2)*, pp. 165–177.
- Setiani (2014) “‘Meningkatkan konsentrasi belajar melalui layanan bimbingan

kelompok pada siswa kelas VI Sd Negeri 2 Karangcegak, Kabupaten Purbalingga ” Program Bimbingan konseling Universitas Negeri Semarang.’

Setiono, P., Yuliantini, N. and Dadi, S. (2020) ‘Meningkatkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning’, *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(1), pp. 86–92. doi:10.33369/pgsd.13.1.85-92.

Sudrajat (2013) ‘Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) terhadap Pemahaman Konsep Biologi dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA. *Jurnal Program Pascasarjana Undiksha*, 3 (1): 1-13.’

Suryani (2016) ‘Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (Stad) Pada Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI Ips 4 Sma N 1 Pengasih Tahun Ajaran 2012/2013’.

Susanto (2013) ‘Teori Belajar dan Pembelajaran Sains. Bandung:Pustaka Reka Cipta’.

Suyono (2011) ‘Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset’.

Tirtiana (2013) ‘Pengaruh kreativitas belajar, penggunaan media Pembelajaran power point, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mata pelajaran akuntansi pada siswa kelas x akt smk negeri 2 blora tahun ajaran 2012/2013 (motivasi belajar sebagai variabel intervenin’.

Tresnaningsih (2013) ‘Model-model pembelajaran inovatif berorientasi kontstruktivistik. konsep, landasan teoritis-praktis dan implementasinya. Jakarta: Prestasi Pustaka’.

Wibowo (2012) ‘Penerapan Model Science Creative Learning (SCL) Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Berfikir Kreatif.*Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 2 (1) (2013), 67-75’.

Wusqo (2014) ‘Upaya mendorong kemampuan berfikir Kreatif mahasiswa dalam inovasi konservasi pangan. *Indonesian Journal of Conservation*. Vol. 3 No. 1 - Juni 2014 [ISSN: 2252-9195]: 75—82.’

Yanti, S., & Surya, E. (2017) ‘Kemandirian belajar dalam memaksimalkan kualitas pembelajaran, (December).’